

MUSIC FOR 13 MUSICIANS

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:

ANDIKA RENATA ARDIANSYAH

NIM F06110020



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2018**

MUSIC FOR 13 MUSICIANS

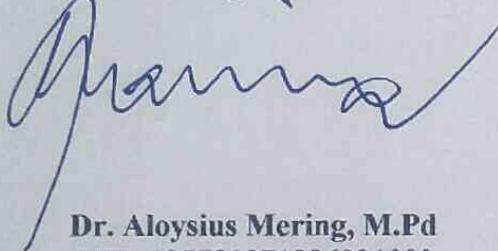
ARTIKEL PENELITIAN

Oleh

ANDIKA RENATA ARDIANSYAH
NIM F06110020

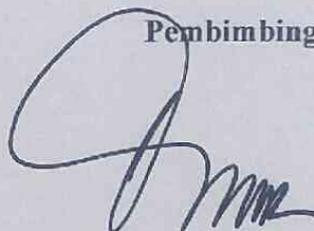
Disetujui,

Pembimbing I



Dr. Aloysius Mering, M.Pd
NIP. 195701071986021002

Pembimbing II



Christianly Yery Silaban, M.Sn.

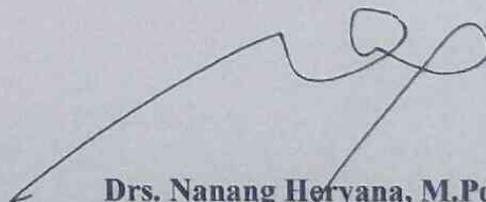
Mengetahui

Dekan FKIP UNTAN



Dr. H. Martono, M. Pd
NIP 196803161994031014

Ketua Jurusan PBS



Drs. Nanang Heryana, M.Pd
NIP 196107051988101001

MUSIC FOR 13 MUSICIANS

Andika Renata Ardiansyah, Aloysius Mering, Christianly Yery Silaban

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukkan FKIP Untan Pontianak

Email : dikarenata.a@gmail.com

Abstract

Music minimalism is one of the contemporary art that exist at this time. The music departs from an experimental style with minimal concept but maximum result. That is, the concept of minimalism music in general only uses minimal processing patterns and then there is a change gradually and gradually so as to obtain a complete musical composition. The autor tries to apply the technique in the work of minimalism music as a treatmen of harmony in his work. Formulation of the idea of creation of the work entitled "Music for 13 Musician" was to apply aspect of musical work minimalism, to apply aspect of polytonal, and to apply multivalent aspect of musical instrumentation of Western and Indonesian traditions. The purpose of the work entitled "Music for 13 Musician" was to how to create of minimalism music, to apply polytonal applied, and to apply multivalent applied music intrumentation of Western and Indonesian traditions. The benefit of the work entitled "Music for 13 Musician" is expected to be reference in music commposition learning. "Music for 13 Musician" is a form of minimalism musical composition involving the instruments of Indonesian tradition and Instrumens of Western tradition with minimalism musical techniques process.

Keywords: *music, minimalism, composition*

PENDAHULUAN

Perkembangan seni musik dunia sangat pesat, sejalan dengan perkembangan dan kemunculan gaya komposisi musik. Gaya komposisi yang muncul di antaranya adalah gaya komposisi *polytonal* oleh Charles Ives, Béla Bartók, dan Stravinsky, musik *minimalism* oleh Terry Riley, Steve Reich, dan Philip Glass. Di samping gaya-gaya komposisi musik tersebut, hingga saat ini para komponis dunia terus mengembangkan dan memunculkan gaya-gaya komposisi barunya. Dari berbagai gaya komposisi musik, penulis tertarik dengan gaya komposisi musik *minimalism* oleh Terry Riley, Steve Reich, dan Philip Glass. Ide musik berdasarkan pola-pola pendek yang diulang-ulang, pulsa yang regular, materi musik yang hemat, bentuk-bentuk yang jelas (kadang panjang), dan transformasi melalui perubahan sedikit demi sedikit, merupakan gaya komposisi musik *minimalism* atau musik *process*. Musik *minimalism* merupakan jenis musik dari gaya komposisi musik yang memiliki pergerakan musik sangat sedikit, motif yang diulang-ulang, serta pergeseran nada yang lebih sedikit. Pemahaman tersebut sejalan dengan Khoker (2003:2) *Minimalist music consists of cells*

which are 'looped' at shifting time intervals. This creates a hypnotic quality to the music as the cells shift in and out of 'phase' with each other. One way of thinking about Minimalist Music is as the musical comparison of 'Splitting the Atom' or analysing a DNA chain. Minimalist music could almost be described a 'molecular music'.

Dari pernyataan Khoker tersebut, musik *minimalism* adalah dengan menganalisis bagian terkecil dalam sebuah motif musik *minimalism*, atau Khoker menyebutnya sebagai *molecular music*. Musik *minimalism* merupakan satu di antara seni kontemporer yang ada pada saat ini. Musik tersebut berangkat dari sebuah gaya eksperimental dengan konsep minimal namun hasil yang maksimal. Artinya, konsep musik *minimalism* pada umumnya hanya menggunakan pengolahan pola-pola minimal kemudian terdapat perubahan secara sedikit-demi sedikit dan bertahap sehingga didapat sebuah komposisi musik secara utuh. Pada mulanya musik *minimalism* merupakan reaksi dari kompleksitas dan kecepatan gaya hidup modern. Tidak seperti aliran-aliran musik *avant-garde*, sebagian besar musik *minimalism* merupakan musik *tonal* yang mempunyai pulsa

regular kuat. Musik *minimalism* juga dipengaruhi improvisasi dan teknologi musik elektronik, misalnya penggunaan *tape loop* atau rekaman bunyi yang diulang-ulang, dan *overdubbing* atau penambahan lapisan-lapisan suara dalam proses memperkaya bunyi. Pengaruh teknologi musik elektronik dalam musik *minimalism*, menjadi sebuah ide bagi penulis untuk menggunakan *tape loop* atau rekaman bunyi yang diulang-ulang. Penulis menggunakan efek *electric guitar DIGITECH JamMan Solo Looper* sebagai alat bantu penerapan teknik rekaman bunyi yang diulang-ulang tersebut, atau dalam musik *minimalism* lebih dikenal dengan istilah teknik *drone*.

Perkembangan musik di Indonesia tidak kalah pesatnya terutama di daerah Jawa. Pengolahan musik oleh para komponis semakin berkembang. Baik itu budaya musik daerah setempat maupun budaya asing yang masuk di Indonesia seperti musik Barat. Dengan masuknya instrumen musik Barat di Indonesia bukanlah menjadi masalah dalam perkembangan musik di Indonesia. Seorang komponis, dapat menjadikannya perpaduan antara musik tradisi Barat dan musik tradisi Indonesia, sehingga melahirkan musik yang lebih kaya dan berkembang. Hal ini dapat terlihat di beberapa karya komponis seperti (1) Diecky Kurniawan Indrapraja, komponis asal Asia Tenggara dalam karya "*Interruption! (an interaction)*" yang mengeksplorasi musik Barat dan Sunda, serta asimilasi dua tangga nada yang berbeda sehingga menjadi tangga nada baru. (2) Evan Ziporyn, komponis asal Amerika yang mengeksplorasi musik tradisi Barat dan tangga nada musik tradisi Bali. (3) Sinta Wullur, komponis asal Asia Tenggara pada karyanya yang berjudul "*Fragments from The Golden Deer*" yang mengeksplorasi musik Barat dan gamelan Jawa yang dikemas dalam bentuk gamelan opera yang bercerita tentang kisah Ramayana. Dalam karya yang berjudul "*Music for 13 Musicians*" penulis berusaha mengolah teknik-teknik komposisi dalam musik *minimalism*. Teknik-teknik yang digunakan oleh penulis seperti teknik *drone*, *ostinato*, *layering*, *augmentation*, *diminution*, *note subtraction*, *note addition*, *metamorphosis*, dan teknik-teknik komposisi musik lain pada

umumnya. Seorang komponis harus mampu menuangkan ide-ide dalam notasi musik. Komponis juga harus mampu mengembangkan melodi secara vertikal dan harmonisasi dalam musik serta penggunaan akor-akor yang lebih kompleks. Pemahaman tersebut sejalan dengan Gorow (2000:8) *Composing the ultimate art in the medium of sound. as a composer, you must be able to jot down ideas without hesitation and notate accurately what you hear; develop an ear for melodic lines and vertical sonorities; hear multiple voice and complex chords; extend ideas over time; control the elements of performance; organize and document your work*. Dari pernyataan Gorow tersebut juga menambahkan, seorang komponis musik dapat mengembangkan ide-ide musik, mengatur kinerja dalam bermusik, serta dapat mendokumentasikan karya musik tersebut.

METODOLOGI

Penulisan musik, baik sebagai iringan atau musik yang berdiri sendiri merujuk pada tahapan yang diterapkan dalam penulisan, seperti langkah pencarian, pengembangan, dan pembentukan dengan ide kreatif sebagai dasar penulisan. Tahapan ini penting digunakan karena sebuah proses penulisan musik juga memerlukan suatu kerja sistematis untuk mempermudah penulisan tersebut agar dapat berjalan sesuai konsep yang telah ditentukan.

Dalam tahapan penciptaan karya musik, penulis menentukan jenis karya musik. Dalam karya "*Music for 13 Musicians*" penulis memilih gaya komposisi *minimalism* musik sebagai tahapan dasar menentukan jenis karya cipta musik.

Selanjutnya penulis melakukan pengamatan langsung dan mencari keterangan dari informasi dalam mendukung proses penciptaan karya musik berjudul "*Music for 13 Musicians*". Data meliputi perkembangan musik dan teknik-teknik dalam proses penciptaan karya musik sebagai acuan dalam proses penciptaan. Adapun tahap penciptaan karya musik berjudul "*Music for 13 Musicians*" melalui tahap; (1) Wawancara; (2) Observasi; (3) Eksplorasi.

Bentuk musik merupakan kumpulan bagian dalam karya musik yang terdiri dari

unsur-unsur musik meliputi tangga nada, harmoni, melodi dan sebagainya yang diolah sedemikian rupa menjadi bentuk karya musik. Pada karya “Music for 13 Musicians“ penulis mengolah unsur-unsur musik yang dijadikan beberapa bentuk-bentuk musik *minimalism*. Terdapat tiga *phrase* dalam karya “Music for 13 Musicians”. Setiap *phrase* memiliki teknik-teknik unik pengolahan musik secara *minimalism*. Pada *phrase* I penulis menggunakan teknik *polymer* dalam tinjauan vertikal, atau dalam musik *minimalism* dikenal sebagai teknik *phasing*. Pada *phrase* II penulis mengolah kembali teknik-teknik musik *minimalism* seperti pada *phrase* I, penulis juga melakukan pengolahan motif melodi serta pengembangan teknik-teknik permainan. Selanjutnya pada *phrase* III penulis melakukan pengolahan bentuk musik yang berbeda dari *phrase-phrase* sebelumnya, dengan pengolahan pola melodi, meter musik, dan pola ritmik yang lebih kontras. Pada *phrase* III juga penulis mengolah teknik *tonalitas* dalam pemilihan nada. Penerapan teknik *polytonal* sebagai bentuk pengolahan perbedaan tangga nada pada instrumen tradisi Kalimantan Barat dan instrumen tradisi Barat.

Penyajian merupakan segala sesuatu yang dipakai sebagai suguhan, jamuan atau hidangan (Marhijanto, 1995: 250). Istilah penyajian dalam sebuah pertunjukan musik dapat diartikan sebagai memperdengarkan sebuah karya musik yang dimainkan oleh satu atau lebih pemusik sebagai media untuk memainkan karya musik tersebut. Aspek ini merupakan sarana untuk mempermudah mengetahui konsep nilai, penggunaan, fungsi dan hubungannya dengan aspek lainnya, sehingga

dapat dilihat dan dipelajari ciri-ciri musik tersebut sebagai sebuah pertunjukan musik.

Konsep bentuk penyajian pada karya musik “Music for 13 Musicians“ adalah ensemble yang melibatkan tiga belas orang musisi sebagai pemain dalam karya tersebut. Alasan penulis memilih konsep penyajian tersebut dikarenakan pemilihan instrumen yang akan dimainkan oleh tiga belas pemain musik atau musisi. Pemilihan instrumen pada penciptaan karya musik “Music for 13 Musicians“ ini terbagi menjadi 2 yaitu instrumen tradisi Indonesia dan instrumen tradisi Barat. Pada instrumen tradisi Indonesia penulis membagi dalam instrumen tradisi Kalimantan Barat yaitu *dau*, dan instrumen tradisi Sulawesi Utara yaitu *Kolintang*. Instrumen tradisi Barat merupakan instrumen yang ada dan berkembang di benua Eropa. Ada banyak jenis instrumen Barat mulai dari instrumen *string* (dawai) baik itu digesek maupun dipetik. Instrumen tiup yang terdiri dari, *woodwind* (instrumen tiup yang bahan dasarnya terbuat dari kayu), dan *brass* (instrumen tiup yang bahan dasarnya terbuat dari logam). Instrumen perkusi yang terdiri dari perkusi bernada dan perkusi tidak bernada. Seiring dengan perkembangan jaman, instrumen tradisi Barat sudah masuk ke berbagai negara di dunia seperti di Indonesia.

Terdapat dua cara untuk menguji validitas karya yaitu *credibility* (validitas interbal) dan *transferability* (validitas eksternal) (Sugiono, 2011:366). Maksud dari validitas dalam penciptaan karya musik “Music for 13 Musicians” untuk menguji keoriginalitas karya musik secara ilmiah.

Tabel 1. Tahap Uji Validitas Karya

	Validitas Internal		Validitas Eksternal
	Kolokium	Ujian Tertutup	Pementasan Terbuka
Waktu dan tanggal pelaksanaan	20.00 WIB- Selesai, 11 April 2017	20.00 WIB- Selesai 13 Desember 2017	20.00 WIB- Selesai 14 Desember 2017
	1. Dr. Aloysius Mering, M.Pd	1. Dr. Aloysius Mering, M.Pd	1. Dr. Aloysius Mering, M.Pd

Validitor	2. Kristianly Yeli Silaban, M.Pd	2. Kristianly Yeli Silaban, M.Pd	2. Kristianly Yeli Silaban, M.Pd
	3. Ismunandar, S.Sn, M.Pd	3. Ismunandar, S.Sn, M.Pd	3. Ismunandar, S.Sn, M.Pd
	4. Asfar Muniir, M.Pd	4. Asfar Muniir, M.Pd	4. Asfar Muniir, M.Pd
			5. Mahasiswa Prodi Seni Tari dan Musik 6. Para seniman di Kota Pontianak 7. Masyarakat Kota Pontianak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang didapat adalah penerapan teknik musik *minimalism* dalam karya musik “Music for 13 Musicians”. Analisis dilakukan penulis pada tiap *phrase*. Seperti yang telah dipaparkan penulis pada konsep penciptaan, karya musik “Music for 13 Musicians” memiliki 3 *phrase* yang memiliki kedekatan pengolahan teknik dalam pembuatan karya musik *minimalism*. Teknik-teknik musik *minimalism* yang diterapkan dalam *phrase* 1 antara lain; (a) Teknik *drone*. Teknik *drone* atau *long held note/notes* merupakan pengolahan musik dengan menerapkan nada panjang yang ditahan dan dibunyikan secara terus menerus; (b) Teknik *ostinato*. Teknik *ostinato* dalam karya musik *minimalism* merupakan teknik pengulangan pola melodi secara terus menerus atau harafiah; (c) Teknik *layering*. Teknik *layering* dalam karya musik *minimalism* merupakan penambahan bentuk melodi birama atau *rhythm* dalam bentuk vertikal. Teknik *layering* bisa dalam bentuk akor atau dalam bentuk sebuah pola melodi; (d) Teknik *note addition*. Teknik *note addition* dalam karya musik *minimalism* adalah teknik dengan menambahkan *note* birama dalam satu pola melodi horizontal; (e) Teknik *note subtraction*. Teknik *note subtraction* dalam karya musik *minimalism* merupakan teknik dengan pengurangan not dalam satu pola horizontal; (f) Teknik *phasing*. Teknik *phasing* adalah pengolahan meter dan ritmik pada ketukan kuat

dan ketukan lemah dalam satu birama musik, serta penggambaran pergerakan musik dalam ukuran waktu. Pengolahan teknik *phasing* memiliki kedekatan dengan teknik musik polimeter. Perbedaan ketukan kuat dengan ketukan lemah dalam bentuk vertikal biasanya terjadi pada perbedaan meter musik; (g) Teknik *augmentation*. Teknik *augmentation* dalam musik *minimalism* merupakan teknik melambatkan tempo musik. Teknik *augmentation* juga bisa diartikan sebagai penambahan nilai not.

Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada analisis karya yang terbagi dalam 3 *phrase*. *Phrase* I merupakan bagian pembuka dalam karya musik “Music for 13 Musicians”. Pada *phrase* I penulis menggunakan tempo 170 bpm dengan meter musik 5/4. Namun tidak semua instrumen menggunakan meter 5/4. Penulis juga menerapkan teknik polimeter sehingga terdapat instrumen dengan menggunakan meter musik yang berbeda secara vertikal. Pengolahan materi dinamika serta beberapa teknik musik *minimalism* juga dihadirkan pada *phrase* ini. Munculnya pola melodi yang akan diekspolrasi oleh penulis dengan penerapan tetnik musik *minimalism note addition*. kejadian musik dengan munculnya *note* birama dalam pola melodi, atau penambahan tersebut dikenal dengan *note addition*. Penerapan teknik musik *minimalism* yang terjadi pada *phrase* I dalam karya musik “Music for 13 Musicians” adalah penerapan teknik *retrograde*. *Retrograde* dalam ilmu musik adalah pembalikan pola melodi dari

akhir ke awal birama. Penerapan teknik *retrograde* menyebabkan terjadinya beberapa kejadian teknik musik *minimalism* seperti teknik *note subtraction* yang terjadi karena teknik *note addition* pada bagian sebelum *retrograde*. Kejadian musik lain juga terjadi seperti teknik *phasing*. Pada kejadian sebelum *retrograde* terjadi *shifting* dengan pengurangan 1 birama seperti pada kelompok gesek 1. Kejadian ini mengakibatkan *shifting* dengan penambahan 1 birama pada instrumen kelompok gesek 1.

Phrase II dalam karya musik "Music for 13 Musicians" merupakan bentuk pengembangan pada *phrase I*. *Phrase II* menggunakan teknik *drone* yang diadaptasi dari *phrase I*. *Phrase II* memiliki kedekatan tema melodi pada yang diadaptasi dari pola melodi pada *phrase I*. Pola-pola melodi yang kemudian diterapkan teknik-teknik musik *minimalism* misalnya *ostinato*. Kejadian musik selanjutnya terjadi pada instrumen kolintang terdapat pola melodi berjumlah birama dengan penerapan *layering* yang kemudian diterapkan teknik *ostinato*. Peristiwa musik selanjutnya adalah munculnya pola melodi birama pada instrumen dau sebagai penerapan teknik *layering*. Pola melodi pada dau berjumlah 2 birama yang kemudian diterapkan teknik *ostinato*. Pada instrumen piano adalah peristiwa munculnya pola *rhythm* pada *bass clef* yang di-*ostinato* mengikuti pola melodi piano pada *treble clef*. Peristiwa musik selanjutnya adalah terjadinya teknik *note addition* pada instrumen kolintang dari yang sebelumnya berjumlah 4 nada dalam 1 birama, menjadi 5 nada dalam 1 birama dengan penambahan nada F pada ketukan 2 *up*. Pada instrumen dau merupakan bentuk penerapan teknik *note addition* dengan penambahan 1 nada. Teknik *layering* yang sebelumnya hanya terjadi pada instrumen cello 1 dan cello 2, selanjutnya ditambahkan *layering* pada instrumen contrabass 1 dan contrabass 2 seperti tampak pada petak hijau. Teknik *note addition* juga ditambahkan pada instrumen. Peristiwa musik selanjutnya terjadi pada instrumen violin 1 dan violin 2 dengan penerapan teknik *note addition* pada ketukan kedua dengan penambahan 2 nada. Peristiwa musik berikutnya terjadi pada clarinet 1 dan clarinet 2

dengan berakhirnya peristiwa bunyi pada kedua instrumen. Instrumen kenong mengalami perubahan peristiwa bunyi, dengan perbedaan jumlah nada namun memiliki kesamaan pola ritmik dengan pola awal melodi instrumen kolintang. Peristiwa musik berikutnya ditandai dengan hadirnya pola melodi pada instrumen clarinet 2 sebanyak 23 birama, dengan pola melodi yang diadaptasi dari tema melodi instrumen piano yang diperlebar menjadi 2 birama. Peristiwa bunyi dengan menerapkan teknik *note subtraction* pada instrumen violin 1 dan violin 2, sehingga pola melodi yang sebelumnya berjumlah 3 nada menjadi 1 nada dalam 1 birama. Peristiwa musik dengan penerapan teknik *note addition* pada instrumen piano sehingga terjadi perubahan jumlah birama pola melodi instrumen piano yang sebelumnya berjumlah 1 birama menjadi 2 birama. Pola melodi instrumen piano ini diadaptasi dari pola melodi instrumen clarinet 2 pada peristiwa musik sebelumnya. Penulis kembali menerapkan teknik musik *augmentation* pada instrumen cello 1 dan cello 2 dengan pemanjangan nilai ritmik dari pola melodi cello 1 dan cello 2 sebelumnya. Penerapan teknik *augmentation* juga penulis terapkan pada instrumen contrabass 1 dan contrabass 2 sehingga memiliki nilai ritmik yang lebih panjang dari pola melodi sebelumnya. Peristiwa musik selanjutnya ditandai dengan hadirnya peristiwa bunyi pada instrumen dau. Terjadi pengolahan teknik permainan pada instrumen dau dengan membalik posisi dau dan dipukul pada bagian samping dau sehingga menghasilkan bunyi yang warna bunyi yang berbeda. Teknik *layering* juga kembali terjadi yang diterapkan pada instrumen cello 1, cello 2, contrabass 1, dan contrabass 2 sebanyak 2 birama dalam 1 pola melodi. Pola melodi keempat instrumen ini kemudian di-*ostinato* pada birama selanjutnya. Peristiwa musik pada instrumen cello 1, cello 2, contrabass 1, dan contrabass 2 yang sebelumnya memiliki pola melodi berjumlah 2 birama, diterapkan teknik *note addition* sehingga pola melodi keempat instrumen tersebut menjadi 4 birama. Pola melodi pada instrumen cello 1, cello 2, contrabass 1, dan contrabass 2 kemudian diterapkan teknik *ostinato*. Peristiwa musik

selanjutnya terjadi pada instrumen clarinet 1 dan clarinet 2 dengan hadirnya pola melodi sebanyak 4 birama yang diadaptasi dari pola melodi instrumen cello dan contrabass sebelumnya dan kemudian diterapkan teknik *ostinato*. Peristiwa musik yang terjadi selanjutnya adalah hadirnya pola melodi pada instrumen violin 1 dan violin 2 yang diadaptasi dari instrumen cello 1, cello 2, contrabass 1, dan contrabass 2 berjumlah 4 birama yang kemudian diterapkan teknik *ostinato* pada birama selanjutnya. Peristiwa musik tersebut juga terjadi pada instrumen viola 1 dan viola 2 yang diterapkan teknik *ostinato* pada birama selanjutnya. Peristiwa musik selanjutnya adalah berakhirnya pola melodi pada instrumen kolintang dan disusul oleh instrumen piano yang mengalami teknik *note subtraction* sehingga pola melodi instrumen piano yang sebelumnya berjumlah 2 birama berubah menjadi 1 birama. Pola melodi instrumen clarinet 1, clarinet 2, dan kedua kelompok instrumen gesek yang sebelumnya berjumlah 2 birama setelah mengalami teknik *note subtraction*, kembali mengalami teknik *note addition* sehingga pola melodi berubah menjadi 4 birama, atau pola melodi tersebut kembali seperti pola melodi instrumen clarinet 1, clarinet 2, dan kedua kelompok instrumen gesek sebelum mengalami *note subtraction*. Pola melodi instrumen clarinet 1, clarinet 2, dan kedua kelompok instrumen gesek yang berjumlah 4 birama ini mengalami teknik *ostinato* sebanyak 1 kali hingga akhirnya mengalami teknik *note subtraction* kembali sehingga pola melodi berubah menjadi 2 birama. *Phrase II* diakhiri dengan pengulangan pola melodi instrumen clarinet 1, clarinet 2, dan kedua kelompok instrumen gesek yang diterapkan pengolahan dinamika *decrescendo*.

Phrase III dalam karya musik "Music for 13 Musicians" merupakan bagian yang berbeda dengan kedua *phrase* sebelumnya. *Phrase III* tidak menggunakan teknik *drone* seperti pada *phrase I* dan *phrase II*. Perbedaan tanda kunci pada *phrase III* juga menjadi ciri khas penggunaan teknik *polytonal* pada instrumen dau. Tempo *phrase III* sebenarnya tergolong cepat dengan nilai not perdelapan. *Phrase III* diawali oleh instrumen tiup yang kemudian

diterapkan teknik *layering* pada instrumen gesek dengan nada panjang yang memiliki nilai not besar. Peristiwa musik terjadi pada birama ke 31 pada kelompok instrumen gesek. Dengan hadirnya peristiwa bunyi pada violin dengan nilai *note* lebih kecil sehingga dalam 1 birama terdapat 2 nada yang kemudian di-*ostinato* pada birama berikutnya. Peristiwa bunyi pada violin 1 yang tampak pada petak merah, juga diadaptasi oleh viola 2 dengan jumlah nada 2 dalam 1 birama namun memiliki pola ritmik yang berbeda. Terjadi teknik *ostinato* pada beberapa instrumen gesek, dapat terlihat dalam notasi pengulangan motif secara harafiah. Teknik *ostinato* masih terjadi pada kelompok instrumen gesek. Perubahan nada secara drastis pada kelompok instrumen gesek adalah teknik *metamorphosis*. Terjadi perubahan motif melodi pada beberapa instrumen yang diawali oleh instrumen piano. Kesamaan motif ritmik dan pola melodi juga terjadi pada instrumen kolintang dan instrumen cello 1. Perubahan motif melodi piano yang dimainkan dengan tensi nada lebih rendah pada *treble clef*. Munculnya motif pada instrumen clarinet 1 dan clarinet 2 sebanyak 2 birama pada birama 6/8 dan 10/8 yang diterapkan teknik *ostinato* pada birama selanjutnya. Motif baru pada instrumen violin 1 dengan pengolahan *note addition* pada birama selanjutnya. Pada instrumen cello kelompok 1 merupakan pengulangan motif melodi cello birama 79. Pola melodi cello 2 tersebut mengalami teknik *note addition* pada birama selanjutnya. Pada *phrase III* di birama 99 sampai birama 116 merupakan teknik pengulangan motif dari bagian sebelumnya. Hadirnya peristiwa bunyi pada instrumen dau dan kolintang pada birama 117 sebagai penguat motif. Pada birama 128 hingga birama 174 *phrase III* merupakan pengulangan dari birama 83 hingga birama 127, namun pada pengulangan tersebut penulis melakukan teknik *polytonal* pada instrumen dau dalam kajian vertikal terhadap instrumen lainnya. *Polytonal* yang terjadi pada instrumen dau dikarenakan adanya nada Bb terhadap instrumen lain yang memiliki tangga nada G major atau 1#. Nada Bb bukanlah anggota dari tangga nada 1#. Pengembangan motif pada instrumen dau dan instrumen kolintang. Perubahan motif terjadi

pada kelompok instrumen gesek. Pada birama 197 merupakan pengembangan motif dengan hadirnya peristiwa bunyi pada instrumen violin kelompok 1 dan violin kelompok 2 dengan memainkan nada dengan tensi tinggi serta pengolahan dinamika. Pada birama 110 terjadi *layering* pada instrumen piano hingga birama 218 menuju perubahan motif kembali. Pada birama 219 hingga birama 230, merupakan pengulangan tema music sebelumnya. *Phrase* III diakhiri dengan penegasan tema dan ditutup oleh instrumen piano, contrabass kelompok instrumen gesek 1, dan contrabass kelompok instrumen gesek 2.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Karya musik “Music for 13 Musicians” merupakan bentuk komposisi musik *minimalism* yang melibatkan instrumen tradisi Indonesia dan instrumen tradisi Barat dengan pengolahan teknik-teknik musik *minimalism*; (2) Karya ini tidak hanya menyajikan musik secara kompeten tetapi dalam kesempatan ini juga penulis berusaha menyampaikan gagasan berupa tehnik untuk mengkomposisikan musik melalui beberapa unsur musik yang menjadi fokus penggarapan musik *minimalism* dengan tahap observasi, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi; (3) Penulis mengkomposisikan musik melalui proses observasi baik itu observasi secara langsung dan observasi secara literatur, eksplorasi dari masing-masing instrumen yang digunakan, pemilihan kemampuan pemusik dalam memainkan karya musik *minimalism*; (4) Analisis aspek musikal yang penulis fokuskan dari masing-masing *phrase* yakni pada pengolahan teknik-teknik musik *minimalism*, pengolahan nada dan harmoni, pengolahan ritmik, pengolahan timbre, pengolahan tempo dan tensi, serta bentuk musik; (5) Karya seni khususnya seni musik bersifat kolektif, artinya tidak bisa dinilai dari hasil karya musik itu sendiri, tetapi yang sangat berharga adalah sebuah proses penciptaan karya musik dan manajemen dalam menyukseskan pementasan. Proses dari karya

seni yang kolektif dapat membentuk karakter seseorang dalam karyanya sendiri.

Saran

Perkembangan kesenian merupakan tanggung jawab kita bersama sebagai manusia yang hidup dalam kekayaan kebudayaan yang dimiliki bangsa kita, khususnya Kalimantan Barat. Kesenian merupakan pendidikan yang harus kita lestarikan dan kita kembangkan. Kesenian juga sebuah apresiasi dan gagasan yang dapat kita tuangkan dalam bentuk karya seni, sehingga memiliki nilai yang tinggi. Melalui karya musik “Music for 13 Musicians” penulis ingin memberikan saran kepada beberapa pihak berikut ini; (1) Bagi guru mata pelajaran Seni Budaya, agar dapat menjadikan karya ini sebagai bahan mata pelajaran untuk menambah referensi dalam mengajarkan materi pembelajaran musik daerah setempat. Tujuannya agar siswa dapat mengetahui kekayaan dari instrumen musik daerah Kalimantan Barat dan instrumen Barat yang telah masuk di Indonesia khususnya pada bentuk musik *minimalism*. (2) Bagi lembaga kesenian daerah, agar dapat terus melestarikan dan mengembangkan kesenian daerah sebagai kekayaan budaya sehingga tidak mengalami kepunahan melalui instrumen tradisi Kalimantan Barat dan instrumen Barat; Bagi mahasiswa, agar dapat menambah referensi tentang musik khususnya pada aspek tehnik komposisi dan orkestrasi serta dalam pemilihan instrumentasi; (3) Bagi masyarakat, agar terus menjaga dan mengembangkan kesenian dan kebudayaan daerahnya yang dituangkan melalui instrumen tradisi Kalimantan Barat dan instrumen Barat dengan identitas masyarakat itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Benjamin, T., Horvit, M., and Nelson, R. 2008. *Techniques and Materials of Music*. California, America: Thomson Schirmer.
- Benward, B., and Saker, M. 2009. *Music in Theory and Practice, Eighth Edition. Avenue of the Americas*, New York: The McGraw-Hill Companies.
- Duckworth, W. 2009. *A Creative Approach to Music Fundamentals, First Edition*. Canada, America: Bucknell University.

- Forney, K., and Machlis, J. 2011. *The Enjoyment of Music: an Introduction to Perceptive Listening, Eleventh Edition, Shorter Version*. New York: W. W. Norton & Company.
- Gomez, F., Taslakian, P., and Toussaint, G. 2008. *Interlocking and Euclidean Rhythms*. Research Article. Valencia. Univ. Polit. de Madrid, Spain.
- Gorow, R. 2000. *Hearing And Writing Music*. Studio City, California: Rockford Public Library.
- Khoker, O. 2003. *GCSE Composition Guide: Minimalist Music*. www.mtrs.co.uk
- Kotska, S. 2006. *Material And Techniques of Twentieth-Century Music*. Austin. University Of Texas: Pearson Prentice Hall.
- McCalla, J. 2003. *Twentieth-Century Chamber Music, Second Edition*. New York, London: Routledge.
- Stainer, J. 2009. *A Theory of Harmony: With Questions and Exercises for the Use of Students*. United States of America: Cambridge University Press.
- Sein, L. 1979. *Structure & Style. The Study And Analysis of Musical Forms*. Miami. United States of America: Summy-Birchard Inc.